

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hak manusia sebagaimana yang diatur di UU RI No 39 tahun 1999 terbagi menjadi beberapa macam. Salah satunya adalah Hak setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan. Hak mendapatkan pendidikan menjadi hak asasi bagi setiap individu sehingga setiap individu berhak memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Indonesia sebagai Negara hukum yang menjunjung tinggi hak asasi manusia memiliki kewajiban untuk memberikan kesempatan kepada warga negaranya untuk memperoleh pendidikan, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 persamaan setiap hak warga Negara untuk mendapatkan pengajaran dijamin berdasarkan pasal 28 C ayat (1) yang berbunyi: setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, sudah sepantasnya pemerintah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada seluruh warga negaranya tanpa terkecuali untuk memperoleh pendidikan sebagai wujud penegakan Hak Asasi Manusia.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam memberikan kesempatan seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan pada kenyataannya tidak berjalan sesuai dengan tujuan dicetuskan UUD 1945 pasal 28 C ayat (1). Pujianti (2012) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum merata, terutama pada pemerataan pendidikan di daerah-daerah terpencil. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Damayanti (2018) yang menjelaskan bahwa masalah pemerataan pendidikan di Indonesia tinggi, terutama di daerah-daerah pelosok negeri atau daerah-daerah terpencil. Selain disebabkan oleh akses dan distribusi yang sulit, akses pendidikanpun sulit diselenggarakan di daerah-daerah tersebut, terutama di daerah tertinggal. Hasil potret pendidikan Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menunjukkan bahwa Angka Meleak

Huruf (AMH) penduduk umur 15 tahun ke atas masih di bawah target yang diharapkan, yaitu 95,50. Selain itu rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas mencapai 8,5 tahun atau setara kelas 2 SMP/ sederajat. Angka ini masih cukup rendah mengingat program wajib belajar 9 tahun. Hasil data BPS juga menunjukkan bahwa presentase siswa umur 10-24 tahun yang tinggal di perdesaan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi lebih besar dibandingkan yang tinggal di perkotaan.

Pujianti (2012) dalam penelitian yang dilakukan, menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan di Indonesia disebabkan oleh angka partisipasi sekolah. Angka partisipasi sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penduduk Indonesia yang memperoleh pendidikan. Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi angka partisipasi sekolah adalah budaya dan lingkungan. Seperti adanya pengaruh budaya dari masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan dirasa tidak penting, adanya faktor dari lingkungan di mana lingkungan tersebut masih awam dengan pendidikan. Selain itu, faktor budaya dan lingkungan yang menganggap pendidikan dirasa tidak penting akan menimbulkan angka partisipasi sekolah menurun dan membuat minat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan minim.

Ketimpangan gender dalam kesempatan memperoleh pendidikan antara laki-laki dengan perempuan juga dijelaskan dalam penelitian Kharisma (2017) yang menjelaskan bahwa anak perempuan di Indonesia cenderung mengalami putus sekolah lebih banyak dari pada laki-laki. Tingginya angka putus sekolah pada perempuan disebabkan faktor pertimbangan prioritas bahwa nilai ekonomi atau tingkat pengembalian anak-laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan perempuan. Anak laki-laki dianggap harus mencari nafkah sehingga harus dibekali pendidikan lebih tinggi dari pada perempuan. Tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki untuk masa depan karena harus menjadi tulang punggung rumah tangga menjadi salah satu faktor untuk laki-laki tetap melanjutkan pendidikan lebih dari pada perempuan.

Ketimpangan gender dalam kesempatan memperoleh pendidikan juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan Program studi kajian gender UI

yang bekerja sama dengan Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia (2016) yang mengemukakan bahwa secara umum, kualitas pendidikan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Hal ini dikarenakan jumlah perempuan yang bersekolah dan tingkat tamat sekolah yang lebih rendah dari laki-laki. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa presentase perempuan yang memperoleh ijazah dalam tingkat Sekolah Menengah Akhir (SMA/ sederajat), perempuan memperoleh ijazah SMA sebanyak 36,31 %, sedangkan ijazah anak laki-laki memperoleh presentasi sebesar 38,03 %. Presentasi laki-laki yang memperoleh ijazah S1/ S2/ S3 lebih banyak dari presentasi perempuan. Hasil survey Badan Pusat Statistik (BPS) (2017) menjelaskan bahwa ketimpangan gender dalam memperoleh kesempatan pendidikan terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya adalah di Madura, Jawa Timur.

Hasil statistik pendidikan provinsi Jawa Timur yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur (2017) menunjukkan bahwa pendidikan di Madura masih rendah, dan mengalami jumlah penurunan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) sampai dengan tingkat pendidikan di Perguruan Tinggi. Data tingkat pendidikan di wilayah Madura berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BPS JATIM tahun 2017 menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) di Madura untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama sebanding dengan rata-rata JATIM, yakni mencapai 90 %. Sementara APS untuk tingkat menengah relatif rendah dan untuk APS tingkat menengah atas lebih rendah dibandingkan rata-rata pendidikan di JATIM yaitu 70,4 %.

Rendahnya tingkat pendidikan di Madura dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor adat dan budaya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Fajar (2016) yang menjelaskan bahwa Madura dan masyarakatnya dikenal sebagai bentuk masyarakat yang masih masih menjunjung tinggi tradisi dan menempatkan religiusitas sebagai kewajiban. Selain itu, latar belakang masyarakat Madura yang masih memandang perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi, dipelihara, dan menjadi bagian

dari perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat. Hal ini yang membuat masyarakat Madura menempatkan perempuan pada ruang suci dan terpisah dari ranah laki-laki. Ruang suci yang dimaksud di sini adalah pemaknaan terhadap tradisi yang bersandar kepada ajaran keagamaan dengan budaya dalam masyarakat. Tradisi dan religiusitas tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura, terutama di daerah-daerah yang masih pelosok seperti misalnya di Desa Bakeong Kecamatan Guluk-guluk Kabupaten Sumenep. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan yang merupakan salah satu tenaga pendidik di Desa X Kabupaten Sumenep berinisial SM. Berikut hasil wawancaranya:

“Tingkat pendidikan disini masih bisa dibilang rendah, karena tempatnya lumayan pelosok dan jauh dari pusat kota. Selain itu, disini anak-anak yang melanjutkan sekolah ke tingkat MA atau madrasah aliyah juga sedikit. Kebanyakan anak-anak disini terutama yang perempuan setelah lulus SMP ada yang dijodohkan dan langsung menikah. Sehingga sedikit di daerah sini perempuan yang bisa lanjut pendidikan”. (wawancara dengan SM, 31 Maret 2019)

Hasil survey Badan Pusat Statistik Jawa Timur (BPS JATIM) tahun 2017 menunjukkan bahwa data persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur dirinci menurut Kabupaten/ Kota, jenis kelamin, dan pendidikan tinggi yang ditamatkan memperoleh data bahwa kabupaten di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) mengalami penurunan dari mulai tamatan tingkat pendidikan SD sampai SMA/ sederajat. Hasil dari BPS JATIM 2017 menunjukkan bahwa di Kabupaten Sampang, siswa laki-laki yang lulus SD/MI adalah 33,35%. Sedangkan untuk siswi perempuan lulusan SD berjumlah 32,17%. Untuk siswa lulus SMP/ MTs laki-laki 14,58%, sedangkan siswa perempuan berjumlah 12,25%. Untuk siswa lulus SMA/ MA atau sederajat laki-laki 8, 75%, sedangkan untuk perempuan berjumlah 7,24%. Di Kabupaten Pamekasan menunjukkan bahwa siswa lulus SD/ MI untuk siswa laki-laki berjumlah 27,92%, sedangkan siswa perempuan berjumlah 28,66%. Untuk siswa lulusan SMP/ MTs laki-laki 19,06%, sedangkan siswa perempuan berjumlah 17,76%. Untuk tingkat SMA/ MA atau sederajat, lulusan siswa laki-laki berjumlah 19,49%, dan jumlah siswa perempuan sebesar 13,61%. Sedangkan persentase di Kabupaten Sumenep, siswa laki-laki lulus SD/ MI sebesar 26,53% dan 24,69% untuk siswa perempuan. Untuk

siswa laki-laki lulus SMP/ MTs sebesar 17,85% dan jumlah persentase siswa perempuan adalah 16,98%. Sedangkan untuk jumlah persentase siswa laki-laki yang lulus di tingkat SMA/ MA atau sederajat adalah 17,73% dan 10,76% untuk siswa perempuan.

Hasil wawancara dengan SM juga menjelaskan bahwa pendidikan di Desa X Kabupaten Sumenep masih tergolong rendah. Selain karena daerah tersebut terletak di daerah pelosok, kebanyakan anak perempuan yang ada di Desa X Kabupaten Sumenep berhenti sekolah setelah lulus dari sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan RJ oleh salah satu guru yang mengajar di Desa tersebut. RJ menjelaskan bahwa rata-rata anak perempuan di Desa tersebut setelah lulus SMP tidak sedikit yang dijodohkan oleh keluarga, dan ada juga yang langsung menikah. Berikut adalah hasil wawancara dengan RJ:

“Anak perempuan disini setelah lulus SMP rata-rata banyak yang putus sekolah dan langsung menikah. Mereka menikah karena dijodohkan oleh orang tua. Kebanyakan masyarakat di sini memang pendidikannya kurang. Selain itu, masyarakat di sini masih memegang tegus agama dan patuh dengan perintah kyai. Masyarakat di sini masih beranggapan bahwa pendidikan untuk anak perempuan tidak perlu tinggi-tinggi, yang penting bisa merawat rumah tangga. Masyarakat disini juga masih beranggapan bahwa pekerjaan perempuan hanya berkaitan dengan kasur, dapur, dan sumur”. (wawancara RJ, 31 Maret 2019)

Berdasarkan penjelasan dari RJ, dapat diketahui bahwa faktor anak perempuan putus sekolah dan hanya dapat menempuh jenjang pendidikan di tingkat SMP adalah karena di Desa X Kabupaten Sumenep masih minim pengetahuan tentang pendidikan, sehingga setelah anak perempuan mereka lulus SMP, mereka langsung menjodohkan anak perempuannya dan langsung menikah. Selain itu, masyarakat sekitar juga memiliki pandangan bahwa pendidikan untuk anak perempuannya tidak harus tinggi, yang penting mereka bisa patuh dengan suami dan pandai mengurus keluarga.

Sari (2016) menjelaskan bahwa angka pernikahan usia muda (di bawah usia 16 tahun) pada masyarakat Madura tergolong tinggi, sehingga Program Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi (PIK-KRR) dikalangan masyarakat Madura mulai di galangkan. Sebab dampak dari pernikahan di usia muda sudah mulai mengkhawatirkan dari segi kesiapan reproduksi. Janin seorang ibu yang

belum kuat untuk mengandung akan membuat kandungan pada ibu hamil menjadi lemah dan beresiko akan terjadinya keguguran. Hal ini juga berdampak pada aspek psikologis pada ibu hamil yang telah mengalami keguguran, karena dapat menimbulkan perasaan sedih, gelisah, dan trauma. Data dari Program Informasi Konseling Reproduksi Remaja (PIK-KRR) bahwa angka perkawinan di usia dini (dibawah 16 tahun) meningkat tinggi di pulau Madura. Menurut kepala BKKBN Propinsi Jawa Timur Nunuk Lestari (Sa'dan, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa di Madura, memiliki tingkat angka pernikahan dini tinggi. Tingginya angka pernikahan dini di Madura dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah adat/ budaya.

Pernikahan dini bukanlah hal yang asing di Madura, jika telah menstruasi, masyarakat Madura menganggap perempuan telah dewasa dan akan dinikahkan, sehingga tak mengherankan jika perempuan Madura menikah di usia yang sangat dini. Mardhatillah (2014) menjelaskan bahwa gadis Madura akan dijodohkan setelah si gadis mengalami datang bulan (haid) pertama, bahkan banyak juga yang dijodohkan sejak di dalam kandungan. Selain itu, anggapan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan membuatnya justru dijauhi laki-laki karena kurang percaya diri untuk melamar tetap membuat para orang tua buru-buru menikahkan anak gadisnya.

Pernikahan dini berhubungan erat dengan rendahnya pendidikan. Fadlyana dan Shinta (2009) dalam penelitiannya tentang pernikahan usia dini dan permasalahannya menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan usia saat menikah, semakin tinggi usia anak saat menikah, maka pendidikan anak relatif lebih tinggi dan demikian pula sebaliknya sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin muda usia anak menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh seorang anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil SUSENAS yang dilakukan oleh BPS (2015) yang menjelaskan bahwa pernikahan usia dini menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang akan datang, keamanan, aktivitas, dan kemampuan anak

perempuan serta status dan peran mereka baik di dalam rumah maupun masyarakat.

Rendahnya pendidikan karena pernikahan dini juga dinyatakan oleh beberapa informan. Informan berinisial RJ menjelaskan bahwa jumlah warga desanya di Bakeong, Guluk-guluk Kabupaten Sumenep adalah sekitar 700 orang, dan perempuan yang kuliah hanya lima orang. Empat orang kuliah di kawasan Sumenep, dan seorang lagi kuliah di Bangkalan. Informan lain berasal dari Desa Sokobanah Kabupaten Sampang, yang berinisial SU mengatakan bahwa hanya ada tiga orang perempuan yang kuliah, dua orang kuliah di kota Sampang dan yang satu kuliah di Bangkalan. Informan berinisial RZ berasal dari Desa Batu Bintang IV Kabupaten Pamekasan mengatakan bahwa hanya ada dua orang perempuan yang kuliah, satu kuliah di kota Pamekasan dan satunya kuliah di Bangkalan. Informan berasal dari Desa Blega Kabupaten Bangkalan yang berinisial NK juga menjelaskan bahwa perempuan yang kuliah di desanya hanya satu, yaitu dirinya.

Data di atas memperlihatkan bahwa perempuan yang kuliah di beberapa pelosok Madura merupakan hal yang jarang ditemui. Menjadi perempuan yang kuliah di tengah-tengah masyarakat yang memiliki budaya menikah dini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rumor yang berkembang di masyarakat yang ditujukan untuk para perempuan tersebut. Salah satu informan berinisial RJ menceritakan bahwa dirinya selalu dicibir warga sekitar yang merasa heran mengapa RJ kuliah jauh dari rumah jika nantinya hanya menjadi ibu rumah tangga yang memasak di dapur. Warga juga menggunjing bahwa perempuan yang kuliah dan berada jauh dari pengawasan orang tua akan menjadi perempuan yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas. RJ juga seringkali ditertawakan karena hingga usia 20 tahun dirinya belum juga menikah. Berikut adalah hasil wawancara dengan RJ:

“Pas mbak memutuskan untuk kuliah itu dek, mbak itu jadi omongan orang-orang di sini. Pokok omongan yang tidak baiklah tentang mbak. Dibilang ngapain kuliah, pasti ujung-ujungnya juga jadi ibu rumah tangga dan masak di dapur. Nanti bisa terjerumus dan salah pergaulan karena jauh dari rumah dan tidak ada yang mengawasi, Jadi perawan tualah, gak ada yang mau menikah sama mbaklah, pokok hal-hal yang membuat semangat mbak itu jadi kendor. Mbak juga kadang berfikirane bener gak sih pilihan yang sudah mbak putuskan untuk kuliah ini”. (wawancara dengan RJ, 31 Maret 2019)

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa RJ merasa sedih menjadi bahan gunjingan tetangga. Kerap kali RJ meragukan keputusannya untuk kuliah. dalam kesempatan wawancara yang lain, RJ juga menyatakan bahwa dirinya merasa takut mempermalukan keluarga karena turut menjadi bahan gunjingan warga sekitar yang menyalahkan orang tua RJ yang telah memperbolehkan anak perempuan mereka kuliah jauh dari rumah dan hingga berusia lebih dari 20 tahun belum juga menikah. Berikut hasil wawancaranya:

“Setelah mbak memutuskan untuk kuliah itu dek, mbak kadang bingung dan merasa ragu dengan keputusan mbak yang memilih untuk kuliah, mbak takut tida bisa sukses dan malah ngecewain keluarganya mbak. Mbak juga takut mempermalukan keluarga mbak. Karena keluarga memperbolehkan mbak kuliah, keluarga mbak juga jadi gunjingan orang-orang disekitar ini dek. Disalahkan karena mengijinkan anak perempuannya kuliah jauh dari rumah, ditakuti kalau mbak bisa salah pergaulan, bahkan di usia mbak yang menginjak 20 tahun itu ada yang bilang nanti mbak jadi perawan tua atau *tak paju lake*’ (tidak ada lelaki yang mau menikahi)”. (wawancara RJ, 31 Maret 2019)

Memiliki orang tua yang berpikiran cukup terbuka, tidak lantas membuat RJ terlepas dari perjodohan di usia dini. RJ telah dilamar beberapa kali, yaitu semasa ia duduk di bangku Tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMA), yang keduanya ia tolak karena ingin melanjutkan kuliah. Awal masa perkuliahan RJ kembali dilamar yang terpaksa ia terima karena desakan lingkungan dan keluarga yang khawatir ia *tak paju lake* karena telah menolak dua kali lamaran. RJ merasa tidak cocok dengan tunangannya yang berpikiran negatif selama RJ kuliah. RJ tidak mengangkat telpon selama beberapa kali dari tunangan karena sibuk dengan tugas kuliah, tunangan mencurigai RJ sengaja menghindar karena sudah mendapatkan laki-laki yang lebih baik dan lebih kaya dari tunangannya tersebut. Karena RJ merasa kesal karena selalu dicurigai dan dituduh melakukan hal-hal yang tidak pantas, saat semester empat RJ menguatkan hati untuk memutuskan pertunangan karena tidak kuat dengan sikap tunangannya. Berikut adalah hasil wawancara dengan RJ:

“Mbak dulu mulai dari lulus MTs dan MA, mbak selalu menolak untuk dijodohkan karena mbak ingin lanjut untuk kuliah. terus pas awal masuk kuliah mbak juga dijodohkan dan diterima tanpa sepengetahuannya mbak. Kelurga mbak menerima karena yang meminta atau meminang mbak itu melalui kyai dan merupakan tokoh yang disegani di desa. Dan mbak terpaksa menerima karena desakan dari keluarga dan lingkungan mbak yang khawatir kalau mbak *tak paju lake*’ karena sudah menolak lamaran beberapa kali. Tapi setelah menerima untuk di jodohkan itu mbak merasa tidak cocok dengan tunangan mbak. Setiap hari mbak di telfon, pas waktu jam kuliah, pas ngerjain tugas, pokok telfon

dari tunangan mbak itu malah mengganggu konsentrasi mbak ketika kuliah. belum lagi kalau pas mbak tidak angkat telfon dari tunangan mbak itu, pas diangkat malah mbak dibilang menghindarlah, diduga sudah ada cowok lainlah, pokok dituduh yang tidak-tidak sama tunangan mbak, padahal mbak sedang fokus dengan tugas kuliah mbak. Terus puncaknya itu pas semester empat, mbak bener-bener sudah gak kuat dengan sikap tunangan mbak dan mbak memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan dengan tunangan mbak”. (wawancara RJ, 31 Maret 2019).

Berita RJ memutuskan pertunangan lambat laun didengar oleh tetangga dan kembali menjadi buah bibir orang-orang di sekitarnya. Tetangga menuding bahwa RJ memutuskan pertunangan karena RJ memiliki pacar baru dan sudah berzina selama di perantauan. RJ juga dituding materialistis karena berpendidikan tinggi, sehingga tidak sudi menikahi orang desa. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Kabar kalau mbak putus dengan tunangan mbak itu jadi berita besar dek. Semua orang pada ngomongin mbak, mbak di tuduh yang tidak-tidak. Padahal mbak putus itu karena tidak tahan dengan sikap tunangan mbak, tapi tetangga malah dibilang mutusin tunangan karena mbak sudah ada pacar baru diperantauan, sudah melakukan zina, melakukan pergaulan bebas, dan juga dibilang jadi perempuan materialistis dan tidak sudi menikah dengan orang desa. Pokok mbak bener-bener kesel, sakit hati, sedih dan bercampur bingung pada waktu itu. Mbak juga sering melamun dan tiba-tiba nangis sendiri kalau mengingat keputusan yang mbak pilih buat kuliah itu benar atau tidak”. (wawancara RJ, 31 Maret 2019)

Mendengar rumor yang tidak baik tentang dirinya, RJ merasa sedih dan kesal. RJ juga merasa bimbang dan mempertanyakan kepada dirinya sendiri, apakah keputusannya memutuskan pertunangan adalah keputusan yang benar atau tidak. RJ juga merasa sedih karena masyarakat juga mencibir orang tua dan keluarga yang dinilai tidak becus mendidik anak. RJ tidak ingin keluarganya merasa kecewa dengan pilihan hidupnya. Akan tetapi di sisi lain RJ ingin tetap lanjut untuk mengejar cita-cita melanjutkan pendidikan yang tinggi. Pertentangan antara keinginan individu dengan lingkungan disebut konflik intrapersonal.

Horney (dalam Alwisol, 2014) mengemukakan bahwa konflik dalam diri sendiri merupakan bagian yang integral dari kehidupan manusia, misalnya dihadapkan pada dua keinginan yang arahnya berbeda, atau antara harapan dengan kewajiban, atau antara dua perangkat nilai. Definisi ini sesuai dengan yang telah dikemukakan RJ di atas, sehingga dapat diketahui bahwa RJ mengalami konflik intrapersonal karena RJ dihadapkan pada dua keinginan yang berbeda, yaitu

antara melanjutkan pendidikan untuk kuliah atau lebih memilih untuk tidak kuliah demi menjaga nama baik keluarga.

“Mbak itu merasa bingung, karena merasa dihadapkan pada dua pilihan antara tetap pada keyakinan mbak untuk tetap lanjut pendidikan. Tapi di sisi lain pandangan dari lingkungan itu tidak baik perempuan pergi jauh dari rumah. Karena ditakutkan salah pergaulan. Hal itu yang kadang membuat mbak kepikiran, sedih, gelisah, pokok jadi kepikiran terus karena perbedaan cara pandang mbak dengan orang-orang sekitar tentang perempuan yang kuliah jauh dari rumah” (wawancara RJ, 31 Maret 2019).

Pemutusan pertunangan sepihak yang dilakukan oleh RJ mengakibatkan berbagai konflik dengan keluarga, terutama ayah RJ yang merasa malu karena RJ memutuskan pertunangan dengan laki-laki pilihan dari kiai yang dihormati oleh ayah RJ. Ayah RJ memarahi dan tidak menyapa RJ selama berminggu-minggu. Keluarga RJ yang lain juga merasa kecewa karena RJ memutuskan pertunangan dengan laki-laki pilihan kiai. Konflik juga terjadi antara RJ, keluarga dan para tetangga. Tetangga menyalahkan keluarga RJ yang memperbolehkan RJ untuk kuliah sehingga menjadikan RJ berani membantah dan membuat RJ terjerumus dalam pergaulan bebas. Keluarga yang merasa marah atas tudingan tersebut kemudian memarahi RJ karena nama keluarga mereka tercoreng akibat pemutusan pertunangan sepihak yang dilakukan oleh RJ. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Mbak dulu gak berani pulang pas liburan kuliah dek. Pas pulang ke rumah, mbak juga gak berani keluar rumah. karena takut ditanya yang tidak-tidak. Kayak diremehin gitu ngapain sekolah tinggi-tinggi kalo akhirnya juga kerja di dapur. Kadang mbak juga bingung dengan keputusan yang mbak ambil, kira-kira bisa beneran sukses tidak atau malah buat kecewa orang tunya mbak. Pas libur itu mbak malah lebih suka di rumah, gak mau keluar rumah dan kalau keluar, pasti mbak milih-milih waktu pas orang-orang sedang tidak ramai supaya gak ditanya-tanya”. (wawancara dengan RJ, 31 Maret 2019)

Tudingan tetangga yang bertubi-tubi membuat RJ merasa sangat sedih, marah, dan tidak percaya diri yang pada akhirnya membuatnya menarik diri dari lingkungan dan tetap tinggal di kampus meskipun masa liburan. RJ menjelaskan bahwa ketika dirinya pulang di rumah, RJ tidak berani keluar dari rumahnya. Membatasi kontak sosial dengan tetangga dan orang-orang di sekitar dan meskipun keluar dari rumah, RJ tidak berani keluar lama-lama karena menghindari dari tetangga. Sehingga RJ lebih suka menghabiskan waktunya di rumah. Konflik yang terjadi antara individu dengan lingkungan seperti kasus RJ dengan membatasi kontak sosial dengan lingkungannya disebut dengan konflik interpersonal. Wijono (2014) menjelaskan bahwa konflik interpersonal adalah

konflik yang terjadi antara individu dengan lingkungan. Wirawan (2010) mendefinisikan bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi di dalam suatu organisasi maupun kelompok. Konflik ini berhubungan dengan individu lain maupun kelompok di sekitarnya. Konflik interpersonal terjadi karena perbedaan tujuan maupun cara dalam menyikapi sesuatu pada individu dengan individu lain maupun dengan kelompok yang ada di sekitarnya. Konflik interpersonal muncul salah satunya disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara kepentingan diri sendiri dengan kepentingan orang/ kelompok lain. Dalam kasus RJ dapat diketahui bahwa terjadi ketidakcocokan antara RJ dengan lingkungannya. Berikut adalah hasil wawancara:

“Setelah mbak memutuskan hubungan dengan tunangan mbak, mbak seakan-akan jadi orang yang paling disalahkan dalam masalah itu dek, semua nyalahin mbak, dan mbak kesel dengan sikap orang-orang disekitar mbak yang tidak mendukung keputusan mbak. Dan pas waktu itu bener-bener mbak merasa diuji dengan banyak masalah, mulai dari pihak tunangan mbak yang seenaknya mengarang alasan bahwa mbak putus itu karena sudah ada laki-laki lain, pihak keluarga tunangan mbak yang bilang bahwa mbak salah pergaulan, dari tetangga yang membuat mbak jadi omongan dimana-mana, dan keluarga mbak yang menyalahkan mbak karena nama baik keluarga tercoreng gara-gara mbak. Dan dampak dari itu membuat mbak tidak berani berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mbak, bahkan mbak juga sering mengurung diri di kamar, tidak berani keluar dan bahkan mbak perlu waktu yang lumayan lama supaya berani keluar dari rumah dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mbak”. (wawancara RJ, 31 Maret 2019)

Wirawan (2010) menjelaskan bahwa konflik dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi yang mengalaminya, konflik dapat merusak hubungan dan komunikasi dengan orang yang terlibat konflik, membatasi diri dengan orang sekitar yang terlibat konflik bahkan juga berdampak bagi kesehatan orang yang bersangkutan berupa stres, kecewa, dan bahkan bisa depresi apabila konflik tersebut tidak terselesaikan.

Merasa bahwa tindakan RJ yang mengurung diri dan membatasi kontak sosial dengan orang disekitarnya adalah langkah yang tidak tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan malah merugikan diri RJ sendiri, membuat RJ berfikir untuk memenej konflik yang dihadapi dan melakukan langkah yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah yang hadapi. Berikut hasil wawancara dengan RJ:

“Pas puncak-puncaknya masalah itu dek... mbak itu dimarahi sama bapaknya. Dan mbak hanya bisa diam dan menangis, disalahkan seakan-akan mbak yang paling bersalah. Setelah dimarahi itu dek, mbak gak mau keluar dari kamar. Sampai-sampai mbak itu

didiemin sama bapaknya, kayak diacuhkan gitu. Mbak juga diem karena mbakkan juga dimarahi sama bapak. Dan itu berlangsung sekitar sebulan lebih. Pokok gak akur lah mbak sama bapak. Mbak juga sudah malas keluar dari rumah karena pasti banyak orang yang Tanya-tanya yang buat semangat mbak itu kendor, diketawain lah, di ejek lah, pokok semua hal itu bisa membuat mbak kekurangan keyakinan terhadap keputusannya mbak. Tapi lama-lama itu mbak sadar, mbak tidak bisa begini terus, mbak harus bisa melewati masalah yang mbak hadapi dan membuktikan bahwa yang mereka katakan dan anggapan mereka tentang mbak itu tidak benar. Jadi mbak harus bangkit dari kegelisahan mbak untuk menghadapi masalah yang mbak hadapi” (wawancara RJ, 31 Mei 2019).

Wirawan (2010) menjelaskan bahwa ketika seseorang menghadapi situasi konflik, orang berperilaku tertentu untuk menghadapi lawannya. Perilaku mereka membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu. Pola perilaku orang dalam menghadapi suatu konflik disebut dengan gaya manajemen konflik.

Konflik intrapersonal dan interpersonal yang dialami RJ membuatnya tertekan dan merasa tidak nyaman, sehingga mempengaruhi hubungannya dengan tetangga dan keluarga, juga konsentrasinya dalam kuliah. Akibat dari konflik-konflik tersebut disadari RJ akan makin memburuk jika dibiarkan berlarut-larut. RJ memutuskan untuk melakukan manajemen konflik yang terjadi, khususnya konflik dengan orang tua. Sebagai muslimah RJ memahami betul bahwa dirinya tidak diperbolehkan untuk menyakiti hati orang tua. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Masalah yang muncul membuat mbak merasa tidak nyaman dan merasa seperti tertekan. Mbak menghindar dari dari tetangga karena takut di tertawakan dan tanya-tanya. Mbak juga tidak bisa diam terus dan membuat sakit hati orang tua mbak. Mbak sadar bahwa sebagai anak, mbak juga tidak boleh menyakiti hati orang tua mbak. Pas dapat masalah itu mbak bingung, karena masalah itu mbak fokus mbak juga terbagi-bagi sampai mbak keteteran karena kuliah mbak tidak bisa fokus. Mbak harus memfikirkan keluarga yang di rumah dan juga tugas kuliah yang banyak” (wawancara RJ, 31 Maret 2019)

Merasa bahwa situasi konflik yang di hadapi semakin meluas dan melibatkan banyak pihak baik konflik antara RJ dengan keluarga, mantan pasangan, dan orang-orang di sekitar sehingga tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, akhirnya RJ berupaya untuk menghadapi masalah yang di hadapi. Wirawan (2010) menjelaskan bahwa situasi konflik yang dihadapi seseorang dapat mendorong atau menjadi salah satu faktor seseorang untuk melakukan manajemen konflik. Berikut hasil wawancara dengan RJ:

“Setelah lumayan lama mbak mengalami masalah itu dek, mbak merasa bahwa masalah ini tidak bias mbak biarkan. selain menyangkut banyak pihak, masalah ini mbak rasa

tidak harus dibiarkan berlanjut lama karena ini merugikan diri mbak sendiri, sehingga mbak berfikir untuk melakukan cara supaya masalah yang mbak hadapi ini tidak berlangsung lama” (wawancara RJ, 31 Mei 2019).

RJ merasa bahwa masalah yang dihadapi sebenarnya adalah masalah sepele dan tidak perlu dibesar-besarkan tapi dalam kenyataannya omongan dari tetangga terhadap apa yang dilakukan RJ membuat masalah ini dirasa menjadi masalah besar dan masalah ini tidak boleh dibiarkan sehingga harus segera diminimalisir dampak dari masalah tersebut. Selain itu, RJ menyadari bahwa penyebab dari masalah yang dihadapi sehingga timbul masalah dengan keluarga, tetangga dan orang-orang di sekitarnya itu dikarenakan dirinya ingin menjadi perempuan yang berpendidikan tinggi, dan masalah itu timbul bukan karena ia melakukan sesuatu yang buruk atau perilaku yang merugikan orang lain. Akan tetapi dikarenakan keinginan RJ untuk bisa melanjutkan pendidikan yang tinggi ditengah banyaknya remaja perempuan di daerahnya yang menikah dini. Berikut hasil wawancara dengan RJ:

“Setelah mbak berfikir kembali tentang masalah yang mbak hadapi, sebenarnya masalah ini seharusnya tidak menjadi sebesar ini. Penyebabnya juga bukan karena mbak melakukan sesuatu yang buruk atau melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Mbak hanya ingin melanjutkan pendidikan. niat mbak itu baik, untuk mencari ilmu dan menjadi perempuan yang berpendidikan tinggi di tengah maraknya pernikahan dini di daerahnya mbak. Terutama budaya perjodohan yang dilakukan pada anak perempuan” (wawancara RJ. 31 Mei 2019).

Merasa bahwa masalah yang dihadapi sebenarnya bukan diakibatkan karena perilaku yang tidak baik, melainkan karena hal positif yaitu keinginan untuk menuntut ilmu, RJ berusaha untuk mengkomunikasikan tentang masalah yang ia hadapi dengan cara yang baik tanpa pengurangi rasa hormat dan sopan dalam memberikan pemahaman kepada orang tua, tetangga, dan orang-orang disekitar RJ. Merasa yakin bahwa RJ dapat mengkomunikasikan masalah yang dihadapi dengan cara yang baik, sopan, dan sesuai dengan tata krama yang ada pasti alasan RJ untuk melanjutkan Pendidikan akan di terima dan tidak menimbulkan masalah yang besar. Berikut hasil wawancara dengan RJ:

“Setelah mbak meyakinkan diri mbak, akhirnya mbak memberanikan diri untuk membicarakan masalah itu ke bapak dan ibunya mbak, dengan harapan bahwa kalau mbak bisa menyampaikan atau mengkomunikasikan masalah ini dengan baik, sopan, dan sesuai tata krama, keluarga mbak bisa mengerti dan dapat memberikan izin dan dukungan positif terhadap apa yang mbak hadapi”. (wawancara RJ. 31 Mei 2019).

Tindakan yang dilakukan RJ, mulai dari pemahaman terhadap situasi konflik yang dihadapi, asumsi terhadap konflik, persepsi mengenai penyebab konflik, kemampuan untuk mengkomunikasikan konflik yang di hadapi serta harapan terhadap lawan konflik setelah ia menjelaskan konflik yang dihadapi merupakan faktor seseorang melakukan manajemen konflik. Hal ini di dasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Wirawan (2010) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi manajemen konflik oleh seseorang adalah: 1) Asumsi mengenai konflik; 2) Persepsi mengenai penyebab konflik; 3) Ekspektasi atas reaksi lawan konfliknya; 4) Pola komunikasi dalam interaksi konflik; 5) Kekuasaan yang dimiliki; 6) Pengalaman menghadapi situasi konflik; 7) Sumber yang dimiliki; 8) Jenis kelamin; 9) Kecerdasan emosional; 10) Kepribadian; 11) Budaya organisasi sistem sosial; 12) Prosedur yang mengatur pengambilan keputusan jika terjadi konflik; 13) Situasi konflik dan posisi dalam konflik; 14) Pengalaman menggunakan salah satu gaya manajemen konflik; 15) Keterampilan berkomunikasi.

Banyaknya dampak yang muncul karena suatu konflik perlu diselesaikan dengan cara yang sesuai dalam menanggapi konflik sehingga tidak muncul konflik baru dan dapat meminimalisir dampak dari konflik tersebut dengan cara memenejemen konflik. Upaya untuk menyelesaikan suatu konflik, tentu dibutuhkan solusi atau jalan keluar dari konflik yang dihadapi dan solusi tersebut diharapkan tidak menimbulkan konflik baru setelah konflik lama terselesaikan.

Hardjaka (dalam Romli, 2011) mengemukakan bahwa definisi dari manajemen konflik adalah cara yang dilakukan oleh suatu individu pada saat menaggapi koflik. Respon yang dilakukan oleh individu dalam menanggapi suatu konflik yang dihadapi, merupakan suatu strategi yang digunakan individu untuk memanajemen koflik yang dihadapi. Manajemen konflik bertujuan untuk mengelola suatu konflik dan menyelesaikan konflik tersebut tanpa menimbulkan masalah baru setelah terselesaikannya konflik yang telah dihadapi. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Wirawan (2010) yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari manajemen konflik adalah untuk mencegah gangguan kepada individu untuk memfokuskan diri pada visi, misi, dan tujuan

dirinya. Hal ini supaya individu bisa lebih fokus dalam mencapai tujuan dan keinginannya dan tidak terhambat oleh konflik-konflik yang muncul setelah penentuan tujuan yang diinginkan oleh individu.

Hardjana (dalam Romli, 2011) mengemukakan teknik-teknik pengelolaan konflik yaitu: 1) Bersaing, 2) Kerja sama, 3) Kompromi, 4) Menghindar, 5) Menyesuaikan. Konflik yang dialami oleh individu dapat dikelola dengan melalui lima tahapan manajemen konflik tersebut. Teknik pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan cara bersaing untuk mencari menang dan kalah, bekerjasama untuk memuaskan kedua belah pihak sehingga tidak ada dari salah satu pihak merasa dirugikan. Kompromi untuk menyelesaikan konflik tanpa mengorbankan kepentingan pihak lain sehingga mendapatkan solusi terbaik untuk konflik yang dihadapi oleh kedua pihak. Menghindar untuk tidak saling memperjuangkan kepentingannya karena tidak menaruh perhatian pada inti konflik, dan cara mengelola konflik yang terakhir adalah dengan menyesuaikan untuk merelakan kepentingan sendiri demi kepentingan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang masalah-masalah yang timbul pada perempuan Madura yang memutuskan untuk kuliah ditengah budaya pernikahan dini di daerahnya serta pentingnya manajemen konflik dalam menghadapi suatu masalah yang timbul membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana manajemen konflik perempuan Madura yang memutuskan untuk kuliah. khususnya pada mereka yang berasal dari daerah yang masih melestarikan budaya pernikahan dini.

1.2 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Pertama tentang penelitian yang ditulis oleh Milly Andriani tahun 2018 yang berjudul “Manajemen Konflik Pada Perempuan *Tandha*’ Madura di Sumenep”. Subjek penelitian ini adalah tiga perempuan yang berusia 18 sampai 40 tahun dan menjadi *tandha*’. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi

terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada perempuan *tandha* yaitu konflik interpersonal dan intrapersonal, yang mana subjek mengalami konflik dengan orang lain, lingkungan maupun dengan dirinya sendiri. Adanya konflik yang terjadi pada subjek dapat diselesaikan dengan cara manajemen konflik, agar konflik segera terselesaikan dan tidak timbul adanya konflik baru. Cara-cara dalam menyelesaikan suatu konflik yang ada yaitu dengan menghindar, menyesuaikan, kerja sama, kompromi, dan bersaing.

Signifikansi penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin tahun 2016 yang berjudul “Konflik Intrapersonal Remaja Putri yang Dipaksa Menikah Dini di Desa Banjarbillah”. Subjek dari penelitian ini adalah remaja yang dipaksa menikah dini di desa Banjarbillah Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria remaja putri yang berusia 18-19 tahun (masa dewasa awal) yang masih duduk di kursi SMA sederajat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik intrapersonal remaja putri yang dipaksa menikah dini dapat dilihat dari tiga indikator konflik intrapersonal yaitu; adanya suatu pertentangan antara Perasaan senang dan frustrasi, perasaan gagal dan berhasil, perasaan berharap dan putus asa, adanya dua gagasan atau lebih yang berupa pertentangan, gerakan hati (*impuls*), saling berlawanan dan terjadi ketegangan emosi, adanya suatu perjuangan antara keinginan dan pertentangan psikis seperti frustrasi, stress, dan berusaha untuk melawanya. jawaban masing-masing subjek merasa senang karena tidak melakukan pernikahan dini dan juga bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tetapi gagal dalam menjalankan perintah orang tua, merasa anak durhaka, dan mendapatkan perilaku tidak baik dari warga sekitar. Subjek juga dianggap oleh warga sekitar terkena *sangkal* karena tidak mau dinikahkan oleh orang tuanya.

Signifikansi penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ika Kusumawati tahun 2016 tentang Kemandirian Wanita Madura Pada Tradisi *Taneyan Lanjhang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

kemandirian wanita Madura pada tradisi *Taneyan Lanjhang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskripsi, pemilihan sampel secara *purposive sampling* dan mendapatkan 3 subjek primer dan 3 subjek sekunder. Hasil penelitian ditemukan bahwa wanita Madura dapat mandiri dengan caranya masing-masing. Baik dari segi emosi, ekonomi, intelektual, dan segi sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Milly Andriani adalah kesamaan pada variabel penelitian yaitu manajemen konflik dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada perbedaan subjek yang diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin adalah persamaan subjek yang diteliti yaitu remaja putri yang menolak pernikahan dini. Sedangkan perbedaan penelitian adalah pada variabel penelitian yang digunakan yaitu manajemen konflik.. persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dyah Ika Kusumawati adalah kesamaan subjek penelitian, yaitu perempuan Madura. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah pada variabel yang digunakan.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana manajemen konflik perempuan Madura yang memutuskan untuk kuliah di tengah banyaknya budaya pernikahan dini di desanya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik perempuan Madura yang memutuskan untuk kuliah di tengah banyaknya budaya pernikahan dini di desanya..

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi kepribadian dan dapat memberikan informasi atau acuan dalam penulisan penelitian lanjutan tentang manajemen konflik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman manajemen konflik yang dilakukan oleh subjek sehingga subjek dapat mengelola konflik yang dihadapi dengan cara yang tepat.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana manajemen konflik perempuan Madura yang memutuskan untuk kuliah.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian yang sejenis bagi peneliti selanjutnya.